

B27

by I Nyoman Suparsa

Submission date: 13-Jun-2022 08:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 1856046511

File name: B.27 PENEMPATAN TEKANAN DALAM BAHASA RONGGA.pdf (1.14M)

Word count: 2642

Character count: 12616

PENEMPATAN TEKANAN DALAM BAHASA RONGGA: SEBAGAI SUATU PEMBICARAAN AWAL

I Nyoman Suparsa

Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Setiap (suku)kata dalam bahasa lisan selalu mempunyai tekanan. Ada yang bertekanan kuat atau primer dan ada juga yang bertekanan lemah atau sekunder. Penempatan tekanan dalam bahasa Rongga dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, kata yang bersuku kata satu, baik yang didahului oleh konsonan maupun tidak atau suku kata pertama dari kata yang bersuku kata dua, baik yang didahului konsonan maupun tidak menjadi bertekanan (σ') pada suku kata tunggal, baik yang didahului konsonan maupun tidak atau sebelum suku kata kedua, baik yang didahului konsonan maupun tidak diikuti batas kata. Kedua, untuk kata yang bersuku kata tiga dan empat vokal ([+sil]) menjadi bertekanan ([+tek]) (σ') pada suku kata terakhir, baik yang didahului konsonan ([-sil]) maupun tidak.

Kata Kunci: Tekanan, primer, sekunder, kata, sukukata

1. Pendahuluan

Setiap (suku)kata dalam bahasa lisan selalu mempunyai tekanan. Hanya, tekanan yang terdapat pada setiap (suku)kata itu tidak sama kekuatan atau kelemahannya. Ada yang bertekanan kuat atau primer dan ada juga yang bertekanan lemah atau sekunder. Yang dapat berbeda adalah posisi tekanan primer dan tekanan sekunder, apakah suku kata pertama atau kedua atau ketiga atau keempat atau kelima bergantung banyaknya kata itu bersuku kata dan cara memberi tekanan pada suatu kata. Demikian juga halnya dengan bahasa Rongga. Dimanakah posisi tekanan primer dalam bahasa Rongga?

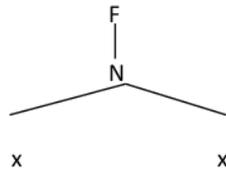
2. Penempatan Tekanan dalam Bahasa secara Umum

Kata-kata yang terdiri atas unit-unit berirama disebut suku kata. Pada umumnya yang terbanyak dalam suatu bahasa adalah kata-kata bertipe suku dua. Salah satu dari dua suku-kata itu lebih menyolok atau lebih kuat daripada suku kata lain dalam kata itu, yang disebut dengan tekanan. Menurut Notasi IPA (*the International Phonetics Alphabet*) untuk tekanan primer adalah [σ'] dan untuk tekanan sekunder adalah [·], yang diletakkan sebelum suku kata (Gussenhoven dan Jacobs, 1998:17). Tekanan bukanlah suatu ciri fonologis melainkan suatu posisi struktural. Posisi struktural itu adalah suku kata, suatu konstituen fonologis di atas fonem/ segmen. Secara khusus, dikarakterisasikan oleh satu suku kata yang kuat dan satu suku kata yang lemah. Satu suku kata dalam suatu kata adalah suku kata kuat, dan kekuatannya secara khusus akan menjadi lebih menonjol dari suku kata yang lain. Suku kata bertekanan

utama dari kata itu, sementara inti dari suku kata lain dikatakan bertekanan sekunder (Gussenhoven dan Jacobs, 1998:206—207).

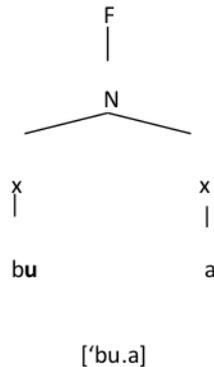
Untuk dapat mengetahui suku kata yang intinya mendapat tekanan, maka perlu diperhatikan kaitan antara inti dengan *pada* (*feet*). Kasus yang khas dari *pada* adalah sebagai berikut (Gussmann, 2002:216—217).

(1) Inti tunggal bercabang, seperti



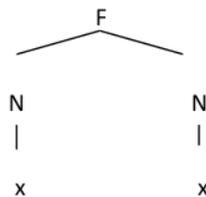
Catatan x = segmen vokal pada suku kata

Contoh: dalam Bahasa Munster Irish



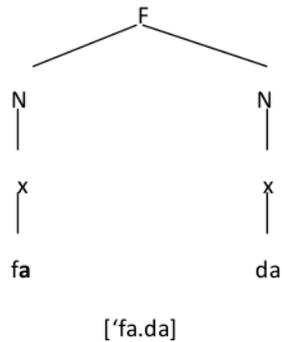
Dua vokal yang berurutan pada kata *bua* /*bua*/ [/'bu.a] adalah diftong, karena satu inti atau inti tunggal bercabang.

(2) Suatu urutan dua inti --mungkin juga lebih-- yang tidak bercabang, seperti



Contoh: dalam Bahasa Munster Irish

fada /fada/ ['fa.da] 'panjang'

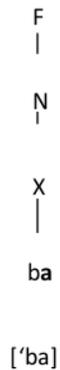


(3) Inti tunggal tidak bercabang, seperti

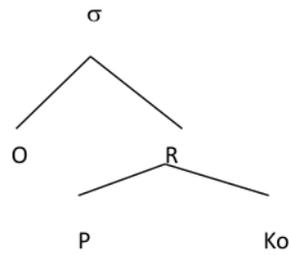


Contoh: dalam Bahasa Munster Irish

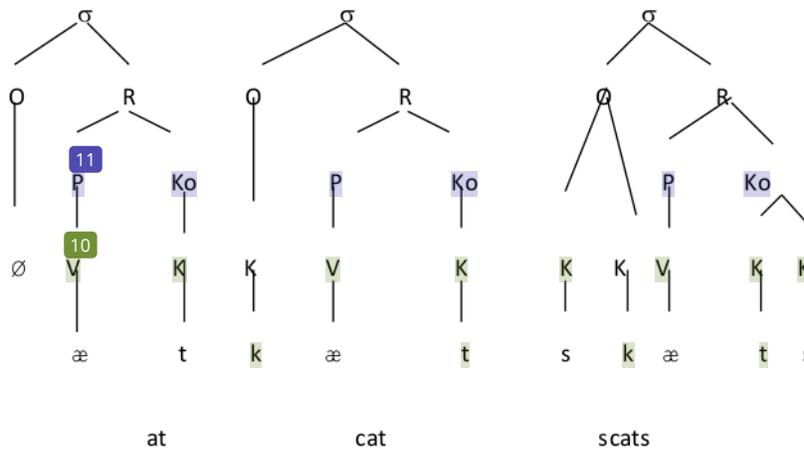
ba /ba/ [ba] 'kerbau'



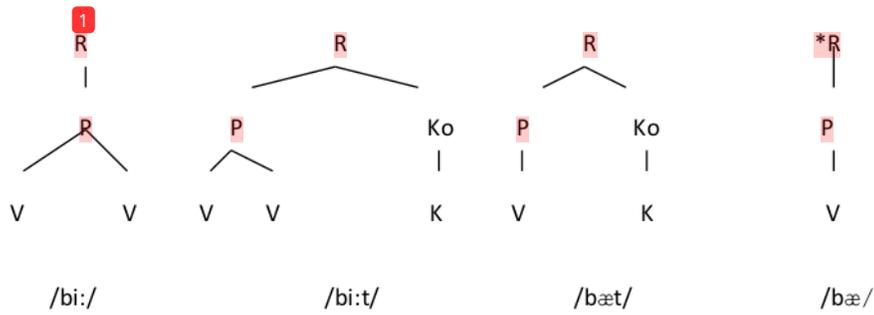
Namun, Roger Lass (1984:252—255) mengajukan beberapa terminologi untuk membicarakan struktur suku kata. Suatu suku kata terdiri atas awal suku kata atau *Onset* (O) dan *Rhyme* (R); dan R terdiri atas *Peak* (P) dan *Coda* (Ko). Setiap kategori ini, kecuali P boleh jadi kosong (misalnya oh, ah). Di sini secara natural diungkapkan sebagai suatu bentuk konstituen suatu suku kata (σ) yang dapat direpresentasikan sebagai sebuah pohon yang bercabang.



Puncak *nodes* ini dikuasai kategori seperti vokal, konsonan yang pada gilirannya dikuasai oleh segmen-segmen yang spesifik. Untuk kata bersuku kata satu bahasa Inggris yang terpilih kita harus mendapatkan pohon bercabangnya.



Pemakaian pendekatan yang sama, dapat dilihat pada mengapa bahasa Inggris mempunyai suatu limitasi yang pasti pada bentuk suku kata yang bertekanan akhir. Kita tidak dapat memungkiri bahwa suatu suku kata VK adalah sebuah cabang R dengan tanpa cabang P, Ko dan VV bercabang P, sedangkan VVK bercabang R dengan cabang P. Secara sederhana tekanan akhir suku kata dalam bahasa Inggris mempunyai struktur Rima (*Rhyme*) seperti ini:



3. Penempatan Tekanan dalam Bahasa Rongga

Penempatan tekanan difokuskan pada pola tekanan primer pada kata, baik yang bersuku satu, dua, tiga, maupun empat. Pola tekanan pada kalimat tidak dibicarakan, karena pola tekanan pada tingkat kalimat itu lebih rumit.

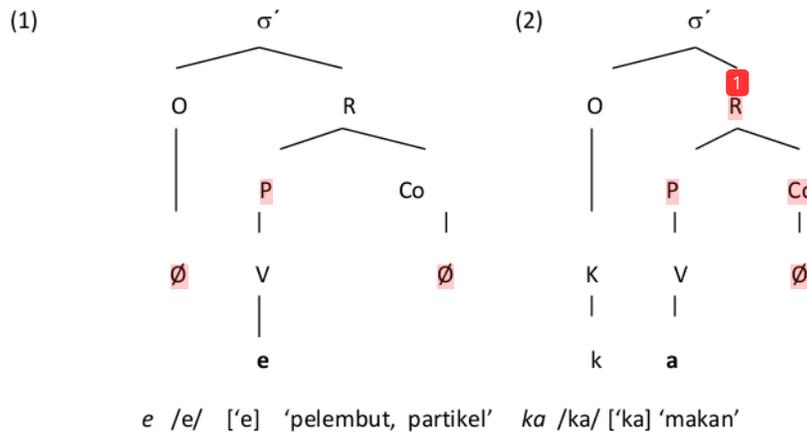
Tekanan dalam bahasa Rongga tidak bersifat fonemis, artinya bahwa tekanan itu tidak menimbulkan makna baru jika posisinya dipindah-pindahkan.

Contoh: *paka* /paka/ [pa.'ka] 'harus'

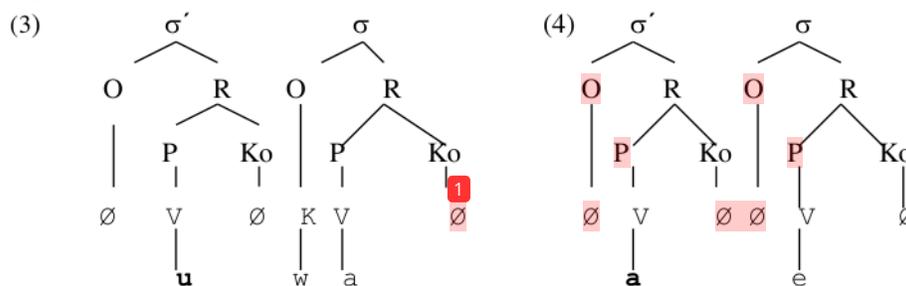
[pa.ka] 'harus'

Tekanan dalam bahasa Rongga jatuh pada inti (*nucleus*) suku kata, yaitu pada vokal dari suku kata itu. Namun, kualitas tekanan tidak sama pada setiap inti suku kata. Ada yang bertekanan keras (*primer*) --yang ditandai dengan (') di depan suku kata yang intinya mendapat tekanan keras-- dan ada juga yang bertekanan lemah (*sekunder*). Contohnya: *naka* /naka/ ['na.ka] 'curi, gemas'

Untuk mengetahui posisi tekanan primer pada bR, maka perhatikanlah data berikut!

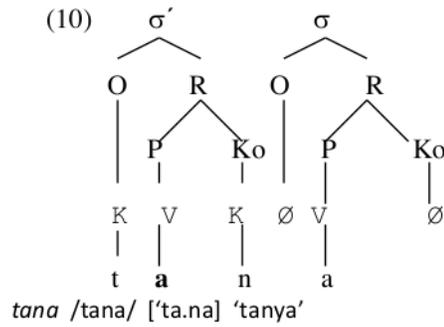
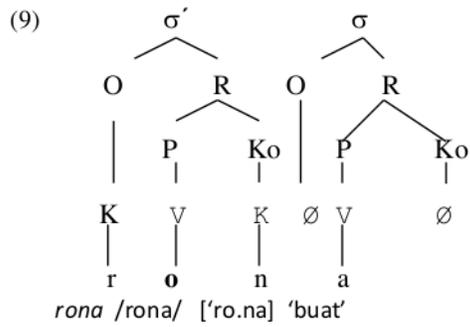
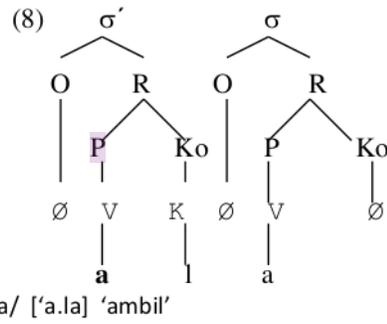
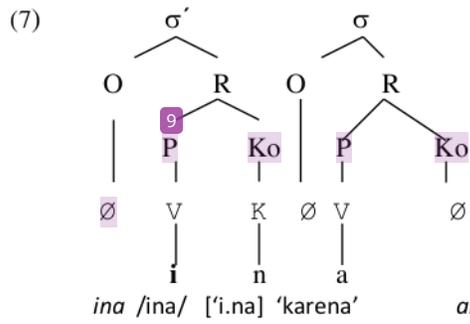
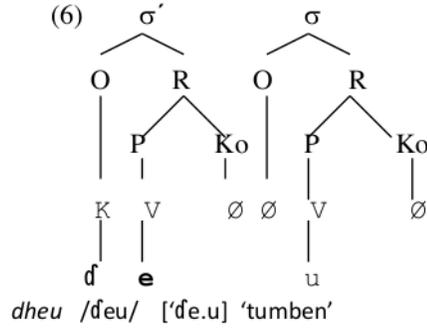
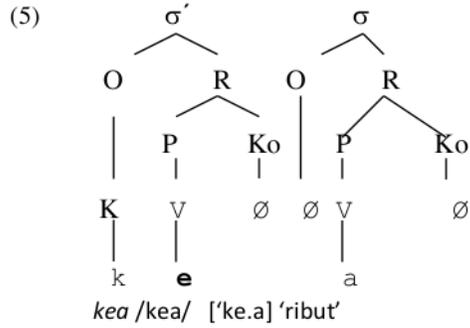


Berdasarkan diagram pohon (yang bercabang) di atas dapat dikatakan bahwa tekanan primer jatuh pada vokal dari kata bersuku kata satu (σ') yang berasal dari P yang merupakan cabang dari R dari suku kata itu.

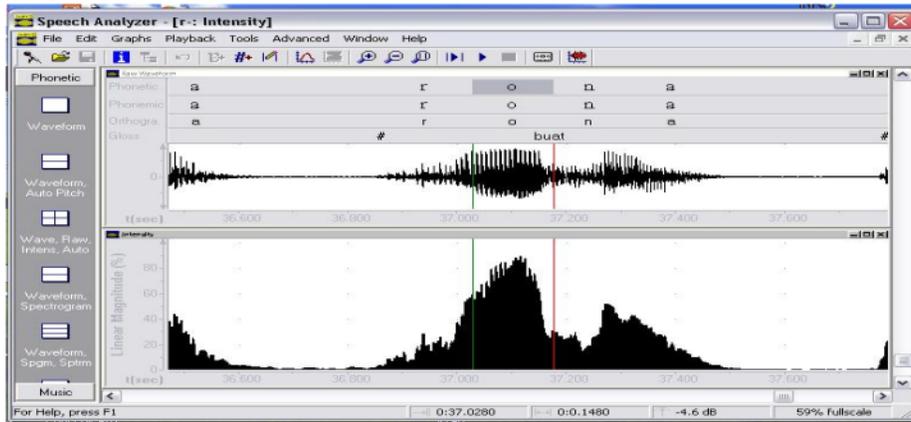


ua /ua/ ['u.a, 'u.wa] 'rotan'

ae /ae/ ['a.e] 'hai'



Berdasarkan diagram pohon (yang bercabang) di atas dapat dikatakan bahwa tekanan primer jatuh pada vokal suku kata pertama (σ') dari kata bersuku kata dua yang berasal dari P yang merupakan cabang dari R suku kata itu. Gambar 1 berikut menunjukkan, bahwa tekanan primer berada pada vokal pertama dari suku kata yang mendapat tekanan primer.



Gambar 1. Menunjukkan tekanan primer pada suku kata pertama

kata *rona* /rona/ ['ro.na] 'buat' (Sumber Data rona-i-1

JPEG)

Vokal pada suku kata pertama dan suku kata kedua masing-masing menunjukkan magnitudo linear 81 % dan 42 %.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa kata yang bersuku kata tunggal (V, KV), dan bersuku kata dua (KV.V, V.KV, KV.KV) mendapat tekanan primer pada suku kata pertama. Hal ini terlihat pada data di atas dan didukung oleh intensitas yang tinggi yang mencerminkan *auto pitch* yang tinggi. Berdasarkan data di atas, maka dapat dibuat formulasi kaidah fonologinya sebagai berikut.

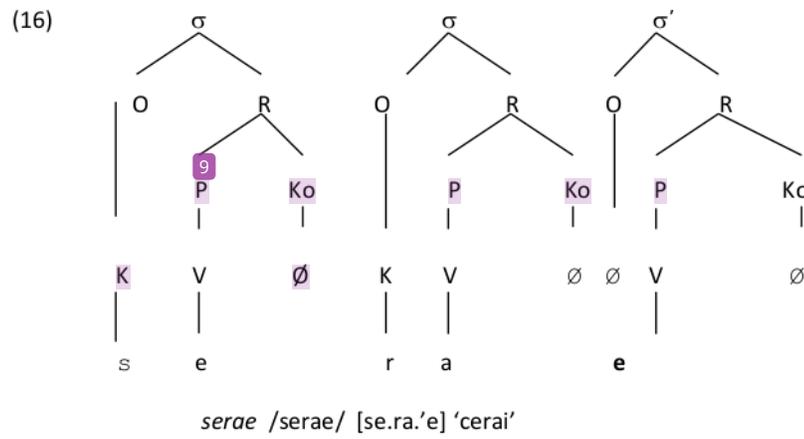
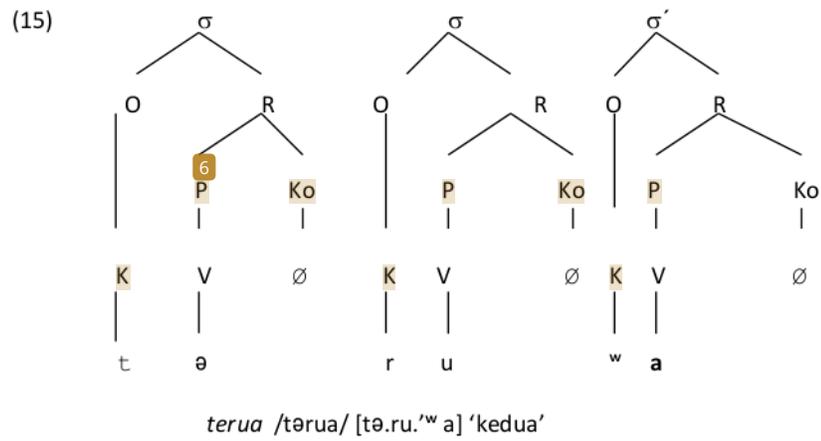
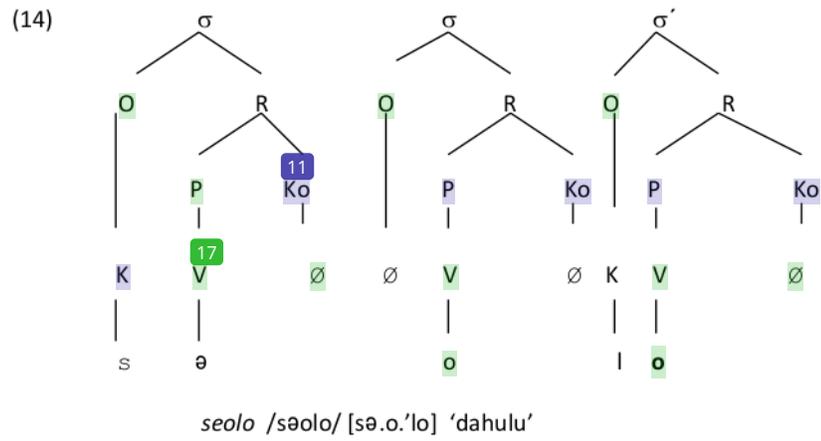
KF 1:

$\#([-sil]) [+sil]. (([-sil]) [+sil]) \# \rightarrow [+tek] / \# ([-sil]) \cdot (([-sil]) [+sil]) \#$

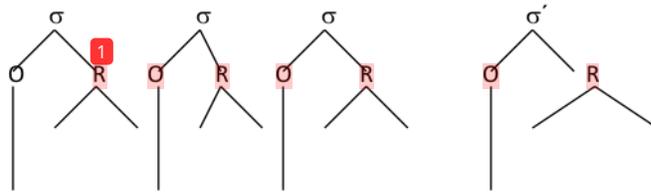
Atau lebih mudah dapat ditulis

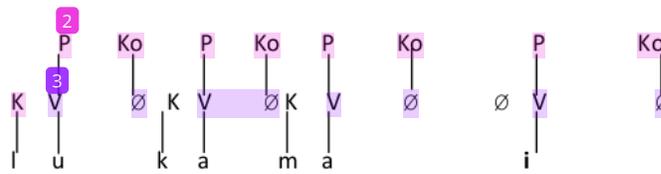
$\#(K)V((K)V)\# \rightarrow [+tek] / \#(K)V((K)V)\#$

Dari formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan, bahwa kata yang bersuku kata satu, baik yang didahului oleh konsonan maupun tidak atau suku kata pertama dari kata yang bersuku kata dua, baik yang didahului konsonan maupun tidak menjadi bertekanan (σ') pada suku kata tunggal, baik yang didahului konsonan maupun tidak atau sebelum suku kata kedua, baik yang didahului konsonan maupun tidak diikuti batas kata.



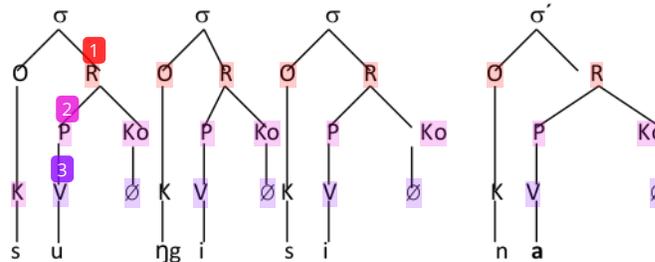
(18)





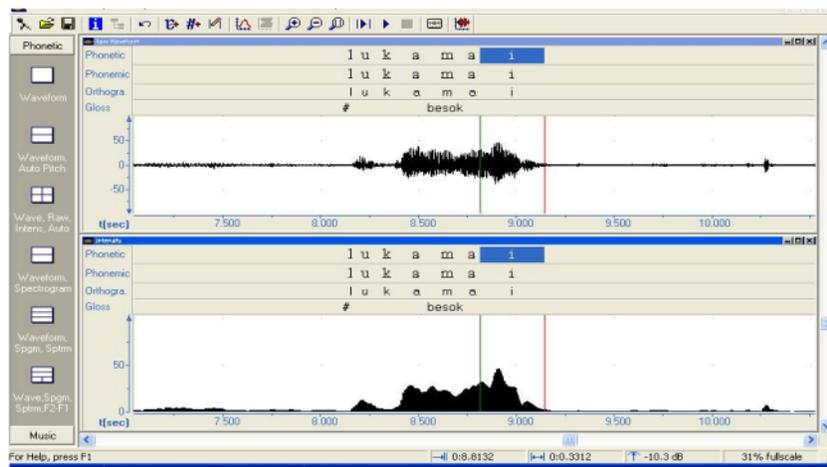
lukamai /lukamai/ [lu.ka.ma.'i] 'besok'

(19)



sungsina /su.ŋgi.si.na/ [su.ŋgi.si.'na] 'nama nenek moyang suku Motu'

Berdasarkan diagram-diagram pohon (yang bercabang) di atas maka dapat dikatakan bahwa tekanan primer jatuh pada suku kata terakhir (σ') dari kata bersuku kata empat yang berasal dari P yang merupakan cabang dari R suku kata itu. Gambar 3 berikut menunjukkan, bahwa tekanan primer berada pada vokal terakhir dari suku kata yang mendapat tekanan primer. Vokal suku pertama, kedua, ketiga, dan keempat menunjukkan linear magnitudo 12%, 23%, 25%, dan 49%.



Gambar 3. Menunjukkan tekanan primer pada suku kata terakhir kata

⁴ *lukamai* /lukamai/ [lu.ka.ma.'i] 'besok' (Sumber Data:

DT-: 8 Intensity lukamai-i JPEG)

Berdasarkan data di atas, maka dapat diformulasi dalam kaidah fonologi berikut.

KF 1 [+sil] —→ [+tek] / ([-sil]) # atau lebih mudahnya

#(K)V((K)V) ((K)V) ((K)V)# ⁷ → [+tek] /#(K)V((K)V) ((K)V) ((K) V)#

Formulasi kaidah fonologi di atas dapat dideskripsikan, bahwa vokal ([+sil]) menjadi bertekanan ([+tek]) (σ') pada suku kata terakhir, baik yang didahului konsonan ([-sil]) maupun tidak.

4. Penutup

Penempatan tekanan dalam bahasa Rongga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, kata yang bersuku kata satu, baik yang didahului oleh konsonan maupun tidak atau suku kata pertama dari kata yang bersuku kata dua, baik yang didahului konsonan maupun tidak menjadi bertekanan (σ') pada suku kata tunggal, baik yang didahului konsonan maupun tidak atau sebelum suku kata kedua, baik yang didahului konsonan maupun tidak diikuti batas kata. Kedua, untuk kata yang bersuku kata tiga dan empat vokal ([+sil]) menjadi bertekanan ([+tek]) (σ') pada suku kata terakhir, baik yang didahului konsonan ([-sil]) maupun tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gussmann, Edmund. 2002. *Phonology: Analysis and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: The Australian National University.
- Lass, Roger. 1984. *Phonology: An Introduction to Basic Concepts*. Cambridge, New York, New Rochele, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2006. "Segmentasi □b, ⁿd. dan ŋg sebagai Sebuah Segmen Pranasal Stop dalam Bahasa Rongga". Makalah Disajikan dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya Ke-4 (KOLITA 4) Tingkat Internasional, 15—16 Februari 2006.
- Suparsa, I Nyoman. 2007. "Pola Suku Kata dan Kata dalam Bahasa Rongga". Makalah yang Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu, 21—22 Februari 2007 di Program S-2 dan S-3 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2007. "Penetapan Ortografi Bahasa Rongga: Beberapa Catatan" Makalah yang Disajikan dalam 4th International Seminar on Austronesia Language and Literature

dengan tema “Preserving Austronesian Language and Literature and Its Revitalization in the Process of Globalization”, 20—21 August 2007 di Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2007. “Penyesuaian Kata Serapan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Rongga: sebagai Suatu Pembicaraan Awal” Makalah yang disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional XII dengan Tema Bahasa sebagai Aset Budaya Bangsa dalam Bingkai NKRI, 3—6 September 2007 kerjasama antara Universitas Sebelas Maret dengan Masyarakat Linguistik Indonesia di Surakarta dan sudah diterbitkan dalam *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007* dengan judul *Diglosia, Kontak Bahasa, dan Bahasa Minoritas: Sebuah Studi Awal Kata Serapan dalam Bahasa Rongga*

Suparsa, I Nyoman. 2008. “Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif”. Disertasi untuk Program S-3 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

-
- | | | |
|---|--|----|
| 1 | Borg, I. Y., and D. K. Smith. "Calculated X-ray Powder Patterns for Silicate Minerals", Geological Society of America Memoirs, 1969.
Publication | 2% |
| 2 | docplayer.gr
Internet Source | 1% |
| 3 | ftp3.nrc.ca
Internet Source | 1% |
| 4 | I Nyoman Suparsa. " The phonological process of language from the phonemic into phonetic realization ", Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 2020
Publication | 1% |
| 5 | Johann Schmitz. "Bestimmung der Rohrweiten von Dampfleitungen, insbesondere von Niederdruck- und Unterdruck-Dampfleitungen", Walter de Gruyter GmbH, 1925
Publication | 1% |
-

6	N. Kawakami, A. Okiji. "Density of states for elementary excitations in the Kondo problem", Physical Review B, 1990 Publication	1 %
7	docplayer.info Internet Source	1 %
8	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	1 %
9	O. Yu. Dinariev. "Nonlocal hydrodynamics in the quantum field model 4", Theoretical and Mathematical Physics, 1996 Publication	1 %
10	Khachaturyan, A.G.. "Concentration wave approach in structural and thermodynamic characterization of ceramic crystals", Progress in Materials Science, 1985 Publication	1 %
11	V. E. Zakharov, A. M. Rubenchik. "Nonlinear interaction of high-frequency and low-frequency waves", Journal of Applied Mechanics and Technical Physics, 1974 Publication	1 %
12	Submitted to Sim University Student Paper	<1 %
13	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %

14	eprints.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
15	jumanrofarif.com Internet Source	<1 %
16	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
17	Hirofumi Uzawa. "Intergenerational equity and dynamic duality principles", <i>Discrete Dynamics in Nature and Society</i> , 2002 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On